DIALEKTIKA
Jurnal Ekonomi dan Ilmu Sosial

P-ISSN: 2502-4094
E-ISSN: 2598-781X
Volume 10 Nomor 1 (Maret 2025) hlmn. 149 – 160

http://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/dialektika DOI: https://doi.org/10.36636/dialektika.v10i1.6661

Strategi Diversifikasi Sumber Pendapatan Masjid untuk Meningkatkan Keberlanjutan Keuangan: Studi kasus pada Masjid Al-Ghufran Kuala Lumpur, Malaysia

Agnesa Widya Putri[a,*], Erna Resmiatini[b]
[a,b] Universitas Islam Raden Rahmat, Indonesia

***e-mail: agnesawidya23@gmail.com**

KETERANGAN ARTIKEL

Diajukan:
22 Februari 2025
Direvisi:
15 April 2025
Diterima:
15 April 2025
Tersedia Online:
16 April 2025

***Correspondence Author**

Nama:
Agnesa Widya Putri
e-mail:
agnesawidya23@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis strategi diversifikasi sumber pendapatan Masjid Al-Ghufran di Kuala Lumpur untuk mendukung keberlanjutan keuangannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Informan dipilih dengan teknik purposive sampling. Data dianalisis dengan model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa Masjid Al-Ghufran menerapkan tiga jenis strategi diversifikasi, yaitu diversifikasi horizontal melalui pengelolaan usaha seperti kafe dan penyewaan fasilitas, diversifikasi konsentris dengan pemanfaatan aset yang ada, serta diversifikasi konglomerat melalui penyewaan rooftop kepada perusahaan telekomunikasi. Penerapan strategi ini terbukti membantu meningkatkan keberlanjutan keuangan masjid dan mengurangi ketergantungan terhadap donasi jamaah. Studi ini menegaskan bahwa diversifikasi pendapatan berperan penting dalam mendukung keberlanjutan finansial masjid, sekaligus menjadi referensi bagi pengelolaan keuangan masjid lainnya.
Kata Kunci: Diversifikasi Pendapatan; Keuangan Masjid; Keberlanjutan Finansial.

ABSTRACT

This study analyzes the revenue diversification strategy of Al-Ghufran Mosque in Kuala Lumpur to support its financial sustainability. This study uses a qualitative method with a case study approach, data collected through interviews, observations, and document analysis. Informants were selected using a purposive sampling technique. Data were analyzed using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study reveal that Al-Ghufran Mosque implements three types of diversification strategies, namely horizontal diversification through business management such as cafes and facility rentals, concentric diversification by utilizing existing assets, and conglomerate diversification through rooftop rentals to telecommunications companies. Implementing this strategy has been proven to help improve the financial sustainability of mosques and reduce dependence on congregational donations. This study confirms that revenue diversification plays an important role in supporting the financial sustainability of mosques, as well as being a reference for the financial management of other mosques.
Keywords: Income Diversification; Mosque Finances; Financial Sustainability.

This is an open access article under the CC BY NC SA licence.

PENDAHULUAN

Malaysia ialah negara dengan sistem monarki konstitusional, di mana pemerintahan diatur oleh konstitusi, dan berdasarkan Pasal 32 serta 40 Konstitusi Federal Malaysia, kepala negaranya adalah Yang di-Pertuan Agong, yang dipilih setiap lima tahun secara bergilir oleh sembilan sultan dari kesultanan Malaysia, sementara empat negara bagian tanpa penguasa turun-temurun yakni Pulau Pinang, Melaka, Sabah, dan Sarawak dipimpin oleh Gubernur yang ditunjuk oleh Yang di-Pertuan Agong (Mubarok, 2021).

Negara Malaysia, mengakui islam sebagai agama resmi dan menjadi bagian penting dari identitas nasional negara tersebut. Menurut data dari Department of Statistic Malaysia sebagian besar penduduk Malaysia, sekitar 63,5 %, menganut agama Islam, dengan etnis Melayu sebagai kelompok mayoritas yang secara hukum ditetapkan sebagai Muslim.

Sebagai ibu kota negara, Wilayah Persekutuan Kuala Lumpur memiliki regulasi khusus yang mengatur pengelolaan urusan agama Islam, yaitu melalui Akta Pentadbiran Undang-Undang Islam Wilayah Persekutuan 1993. Undang-undang ini digunakan untuk mengatur pengelolaan dan penyelenggaraan urusan agama Islam, khususnya yang berkaitan dengan pengelolaan masjid (Mubarok, 2021). Masjid tidak hanya tempat shalat berjamaah, tetapi juga tempat untuk dakwah, studi keislaman, dan pengembangan komunitas. Masjid-masjid ini memegang peran krusial dalam kehidupan umat Muslim, meliputi fungsi sebagai pusat ibadah, pendidikan, serta berbagai kegiatan sosial.

Masjid-masjid tersebut berada di bawah kekuasaan Sultan dan Raja di masing-masing provinsi. Melalui lembaga kesultanan dan raja, Majelis Agama Islam Negeri dan Departemen Agama Islam Negeri dibentuk untuk menetapkan kebijakan administrasi agama Islam negara dan melaksanakannya melalui pejabat yang ditunjuk oleh pemerintah (Saad, 2023).

Mahmud (2023) berpendapat bahwa masjid bukan hanya tempat untuk beribadah, tetapi juga menjadi pusat berbagai kegiatan umat Islam yang mencakup berbagai aspek kehidupan. Dalam perjalanan sejarah, pada masa kepemimpinan Rasulullah SAW, masjid berperan sebagai pusat peradaban dan tempat berlangsungnya berbagai kegiatan umat, baik yang bersifat keagamaan maupun non-keagamaan (Radzi et al., 2024).

Masjid Al-Ghufran, yang berlokasi di pusat kota Kuala Lumpur, merupakan salah satu masjid aktif yang menyediakan berbagai layanan keagamaan, pendidikan, dan kegiatan sosial bagi masyarakat sekitar. Masjid tersebut, yang awalnya bernama Surau Balai Islam, ditingkatkan statusnya menjadi masjid pada 4 April 2000. Nama "Al-Ghufran," yang bermakna "keampunan," diberikan oleh Mufti Wilayah Persekutuan pada saat itu. Selain menjadi tempat ibadah, Masjid Al-Ghufran juga dilengkapi dengan berbagai fasilitas, seperti Sekolah Rendah Agama, kamar musafir, aula konferensi, kantor administrasi, ruang rapat, dan kafe (Adnan, 2015).

Dengan meningkatnya aktivitas masjid, kebutuhan pendanaan untuk mendukung operasional dan pengembangan fasilitas juga meningkat. Oleh karena itu, strategi diversifikasi sumber pendapatan menjadi sangat penting. Beberapa penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya pengelolaan keuangan masjid secara efektif. Maulana et al (2022) mengungkapkan bahwa pemanfaatan teknologi QR Code dapat dapat membantu masjid dalam penggalangan dana yang lebih luas, sementara Mahmud (2023) membahas metode pengelolaan aset masjid untuk meningkatkan pendapatan melalui transparansi keuangan, pengawasan zakat, infak, dan sedekah (ZIS), dan pengembangan bisnis produktif. Mujaahid et al (2023) juga menekankan bahwa digitalisasi manajemen keuangan dapat meningkatkan efisiensi dan akuntabilitas dalam pengelolaan dana masjid.

Studi oleh Kudus et al (2024) menambahkan bahwa masjid yang memiliki unit usaha atau koperasi cenderung lebih mampu menyelenggarakan program sosial secara konsisten. Hal serupa disampaikan oleh Cheumar et al (2023) menunjukkan bahwa kemitraan strategis dengan UMKM lokal juga dapat menjadi alternatif sumber pendapatan yang berkelanjutan bagi masjid. Namun, mayoritas studi tersebut masih bersifat deskriptif dan belum secara mendalam mengevaluasi efektivitas jangka panjang dari implementasi strategi diversifikasi pendapatan, khususnya dalam konteks masjid-masjid perkotaan yang memiliki tantangan kompleks dalam tata kelola, dinamika sosial ekonomi, serta kebutuhan jamaah yang beragam.

Selain itu, belum banyak penelitian yang membahas bagaimana model diversifikasi pendapatan yang telah terbukti efektif dapat diadaptasi secara fleksibel oleh masjid dengan skala, kapasitas, dan sumber daya yang berbeda. Hal ini menjadi celah penting dalam literatur, mengingat perbedaan kapasitas sumber daya (SDM, aset, dan jaringan) sangat menentukan keberhasilan program keuangan masjid.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi gap tersebut dengan mengkaji praktik strategis diversifikasi pendapatan Masjid Al Ghufran. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan merancang model adaptif yang dapat diterapkan oleh masjid lain dengan kapasitas dan sumber daya yang beragam, dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mendukung keberlanjutan peran masjid sebagai pusat ibadah, pendidikan, dan aktivitas sosial

bagi umat Muslim.

KAJIAN PUSTAKA

Manajemen Keuangan

Pengelolaan keuangan adalah proses merencanakan, mengorganisir, mengendalikan, dan mengawasi sumber daya keuangan suatu organisasi guna mencapai tujuan yang ditetapkan, di mana dalam konteks organisasi nirlaba, aspek akuntabilitas dan transparansi menjadi faktor utama dalam memastikan penggunaan dana yang efisien dan sesuai dengan kepentingan para pemangku kepentingan (Amirah et al., 2024). Penelitian oleh Urefe et al (2024) menyoroti pentingnya strategi inovatif dalam upaya meningkatkan produktivitas operasional, mengurangi biaya, serta meningkatkan pendapatan organisasi nirlaba melalui diversifikasi sumber pendanaan, perencanaan keuangan yang strategis, serta pemanfaatan teknologi seperti perangkat lunak manajemen keuangan dan analitik data untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas.

Manajemen keuangan sangat penting bagi organisasi untuk mencapai tujuan jangka panjang dengan memaksimalkan nilai organisasi dan memastikan kelangsungan operasionalnya. Ini melibatkan pengelolaan anggaran, mengidentifikasi sumber daya keuangan, mengelola risiko, dan melakukan analisis keuangan yang baik untuk meningkatkan keberhasilan keuangan secara keseluruhan. Pengelolaan yang efektif akan membantu organisasi dalam mengoptimalkan penggunaan sumber daya, merencanakan masa depan dengan lebih baik, dan menghadapi tantangan keuangan yang mungkin muncul, sehingga mendukung pertumbuhan dan perkembangan jangka panjang organisasi (Zainal, 2024).

Pengendalian sumber daya keuangan masjid sebagai organisasi nirlaba bertujuan untuk memastikan keberlanjutan aktivitas sosial, keagamaan, pendidikan, dan dakwah dengan pendapatan masjid yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti kotak amal, sumbangan tetap maupun tidak tetap, serta donasi yang diberikan pada saat ibadah tertentu, di mana transparansi laporan keuangan menjadi kunci dalam menjaga kepercayaan jamaah dan masyarakat, dilakukan melalui pencatatan pemasukan dan pengeluaran yang diumumkan secara terbuka melalui papan pengumuman serta laporan khusus kepada donatur tetap (Kusumadyahdewi, 2018).

Manajemen keuangan masjid melibatkan pemenuhan tanggung jawab, memastikan pencatatan dan pelaporan keuangan yang jelas, dan menjaga transparansi dalam transaksi keuangan. Hal ini sangat penting karena dana masjid dipercayakan oleh masyarakat untuk kepentingan kolektif dan membutuhkan akuntabilitas (Safitri & Putri, 2024).

Manajemen keuangan yang efektif sangat penting untuk memastikan keberlanjutan keuangan masjid dan untuk meningkatkan kualitas pelayanannya. Hasil penelitian Putri et al (2024) mengevaluasi tentang akuntabilitas pengelolaan keuangan di Masjid Muhammadiyah, dengan fokus pada perencanaan dana, tindakan yang diambil, serta evaluasi yang dilakukan untuk kepentingan masyarakat dan kemakmuran masjid. Dalam hal ini, penting untuk memastikan bahwa setiap alokasi dana dilakukan secara transparan dan akurat, agar dapat mendukung program-program sosial dan keagamaan yang bermanfaat bagi umat. Evaluasi secara berkala juga perlu dilakukan untuk menilai efektivitas pengelolaan keuangan, serta untuk menjamin bahwa sumber daya yang ada digunakan sebaik mungkin untuk mencapai tujuan.

Pengertian Diversifikasi

Modern Portfolio Theory (MPT), diciptakan oleh Harry Markowitz pada tahun 1952 dalam Gunnerson (2019) menekankan pentingnya diversifikasi untuk meminimalkan risiko dan memaksimalkan keuntungan dalam suatu porto folio.

Dhevyanto (2023) mengungkapkan bahwa diversifikasi secara umum diartikan sebagai upaya memperluas usaha atau melakukan variasi dalam produk dan layanan dengan tujuan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Selain itu, menurut Nurfitriani (2022) diversifikasi adalah upaya memanfaatkan potensi keuntungan dari berbagai produk, sehingga ketika penjualan atau pendapatan satu produk menurun, perusahaan tetap memperoleh pemasukan dari produk lainnya. Warti et al (2022) menyampaikan bahwa diversifikasi adalah strategi perusahaan untuk memperluas bisnisnya dengan mendirikan anak perusahaan atau unit bisnis baru di lini bisnis yang sama atau di bidang yang berbeda dari bisnis inti.

Adapun diversifikasi dalam konteks organisasi nirlaba merupakan strategi yang digunakan pemimpin untuk mengurangi volatilitas pendapatan dan meningkatkan stabilitas keuangan dengan mendistribusikan sumber pendapatan ke berbagai kategori, seperti hibah pemerintah, donasi individu, kemitraan, sponsor, layanan berbayar, dan dana abadi (Niswonger, 2019).

Dalam pengelolaan masjid, diversifikasi dapat diartikan sebagai langkah untuk memperluas variasi

sumber pemasukan guna memastikan keberlanjutan finansial, terutama dalam menghadapi ketidakpastian yang muncul akibat ketergantungan pada satu jenis sumber pendapatan tertentu.

Jenis Diversifikasi

Diversifikasi mencakup berbagai strategi, seperti horizontal yang berfokus pada ekspansi ke pasar baru dengan produk sejenis, vertikal yang melibatkan integrasi proses produksi atau distribusi, konsentris yang memanfaatkan kompetensi yang sudah dimiliki untuk menjelajahi peluang bisnis baru, serta konglomerat yang bertujuan memasuki sektor bisnis yang sepenuhnya berbeda, dengan masing-masing sektor memiliki keunggulan dan kelemahan yang memengaruhi aktivitas perusahaan secara beragam (Buzhymska et al., 2024).

Menurut Warti et al (2022) perusahaan atau organisasi dapat menggunakan tiga strategi diversifikasi untuk mengembangkan bisnisnya, yaitu diversifikasi konsentris, horizontal, dan konglomerat. Pertama, strategi diversifikasi konsentris adalah metode menambahkan produk baru ke pasar yang sudah ada dengan menggunakan teknologi, lokasi, atau strategi pemasaran yang sama. Kedua, diversifikasi horizontal melibatkan peluncuran barang baru yang tidak terkait dengan barang atau pelanggan yang tersedia, namun tetap berfokus pada seberapa besar kepercayaan pelanggan terhadap merek perusahaan. Ketiga, strategi diversifikasi konglomerat adalah mencakup pengembangan ke bidang usaha yang sama sekali berbeda dari bisnis utama. Agar strategi ini efektif, perusahaan perlu mengikuti beberapa pedoman, seperti adanya penurunan penjualan dan keuntungan yang mendorong pencarian sumber pendapatan baru, ketersediaan modal dan kemampuan manajerial untuk bersaing di industri baru, peluang investasi pada bisnis yang tidak terkait namun menjanjikan, serta mempertimbangkan risiko tindakan antitrust jika terlalu terkonsentrasi pada satu bisnis yang mempengaruhi persaingan pasar.

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus, yang fokus pada strategi diversifikasi sumber pendapatan di Masjid Al-Ghufran, Kuala Lumpur, Malaysia. Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan, dengan tahapan pengumpulan data yang mencakup observasi, wawancara, dan analisis data.

Informasi dalam studi ini berasal dari dua sumber, yaitu data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pengurus masjid serta observasi langsung terhadap aktivitas ekonomi dan pemanfaatan fasilitas masjid. Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling, di mana informan dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yaitu pengurus masjid dan pegawai administrasi yang terlibat langsung dalam manajemen keuangan dan unit usaha masjid. Sedangkan data sekunder dikumpulkan dari dokumen-dokumen terkait seperti laporan keuangan masjid, kebijakan internal, serta berbagai kajian literatur yang relevan.

Model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman digunakan sebagai teknik analisis data, yang mencakup tiga langkah utama: pengolahan data, penyajian informasi, dan penarikan kesimpulan (Baltac, 2016). Pada tahap pengolahan data, informasi dari wawancara, observasi, dan dokumentasi disaring serta dipilih berdasarkan relevansinya, kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar lebih mudah dianalisis. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dengan membandingkan temuan penelitian dengan teori yang sudah ada untuk mendapatkan pemahaman lebih mendalam tentang strategi diversifikasi pendapatan yang diterapkan oleh Masjid Al-Ghufran. Untuk meningkatkan validitas temuan, proses triangulasi dilakukan dengan memeriksa data yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti wawancara, observasi, dan dokumen-dokumen yang relevan. Dengan cara ini, temuan yang diperoleh dapat dibandingkan dan dikonfirmasi, sehingga menghasilkan kesimpulan yang lebih valid dan komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Masjid Al Ghufran

Masjid Al-Ghufran, yang sebelumnya dikenal dengan nama Surau Balai Islam, telah terdaftar sesuai dengan regulasi JAWI sejak tanggal 6 April 1993. Sejak tahun 1998, masjid ini mulai mengalami pengembangan besar-besaran, hasil dari sumbangan masyarakat dan golongan korporat. Peningkatan tersebut dilakukan untuk memenuhi kebutuhan yang lebih besar dari komunitas sekitar, mengubah fungsi surau ini menjadi lebih dari sekadar tempat ibadah.

Pada proses pengubahsuaiannya, Masjid Al-Ghufran tidak hanya berfungsi sebagai tempat salat, tetapi juga dilengkapi dengan berbagai fasilitas pendukung lainnya. Di antaranya adalah Sekolah Rendah Agama

Balai Islam yang menjadi pusat pendidikan agama bagi anak-anak, kamar musafir yang menyediakan tempat bagi tamu yang singgah, dewan konferen untuk acara-acara besar, kantor administrasi untuk pengelolaan kegiatan masjid, ruang rapat untuk pertemuan organisasi, serta sebuah kafe yang bisa dimanfaatkan oleh jamaah dan pengunjung.

Surau Balai Islam diresmikan sebagai Masjid Al-Ghufran pada 4 April 2000. Nama "Al-Ghufran," yang bermakna "Keampunan," ditetapkan oleh Mufti Wilayah Persekutuan yang menjabat pada waktu itu. Nama ini menggambarkan harapan agar masjid ini menjadi tempat bagi umat untuk mencari keampunan dari Allah SWT, baik melalui ibadah, doa, maupun aktivitas yang mendukung pertumbuhan spiritual dan sosial masyarakat. Adapun Visi dan Misi Masjid Al-Ghufran yaitu;

Visi: mendorong dan menjadikan masjid sebagai tempat ibadah terbaik yang dapat berkembang secara rohani dan jasmani untuk melahirkan generasi mukmin, beramal shaleh dan bertaqwa yang dapat diteladani dan dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Misi: 1) Mengelola dan mengurus masjid secara profesional, 2) menjadikan masjid sebagai pusat ekonomi dan sosial masyarakat, 3) menjadikan masjid sebagai pusat masyarakat setempat serta pusat kepemudaan dan pengembangan generasi muda, 4) menciptakan berbagai kegiatan ilmu pengetahuan dan sosial untuk kebaikan dan kemaslahatan. masyarakat setempat, 5) mempersatukan masyarakat pada hari-hari kebesaran Islam.

Struktur Organisasi

Di Masjid Al Ghufran, terdapat dua struktur organisasi utama yang berperan dalam pengelolaan dan operasional masjid, yaitu Ahli Jawatankuasa Kariah (AJK) dan Pentadbiran. Ahli Jawatankuasa Kariah bertanggung jawab atas pengelolaan kegiatan keagamaan serta kebajikan jamaah di lingkungan masjid. Mereka mengatur program-program seperti pengajian, ceramah agama, dan berbagai kegiatan sosial yang bertujuan untuk memperkuat ukhuwah Islamiyah di komunitas setempat. Sementara itu, Pentadbiran lebih berfokus pada aspek administratif dan operasional masjid, termasuk pengelolaan keuangan, pemeliharaan fasilitas, serta koordinasi dengan pihak berwenang atau lembaga terkait. Kedua organisasi ini bekerja sama untuk memastikan Masjid Al Ghufran dapat berfungsi secara optimal sebagai pusat ibadah, pendidikan, dan sosial bagi masyarakat sekitarnya.

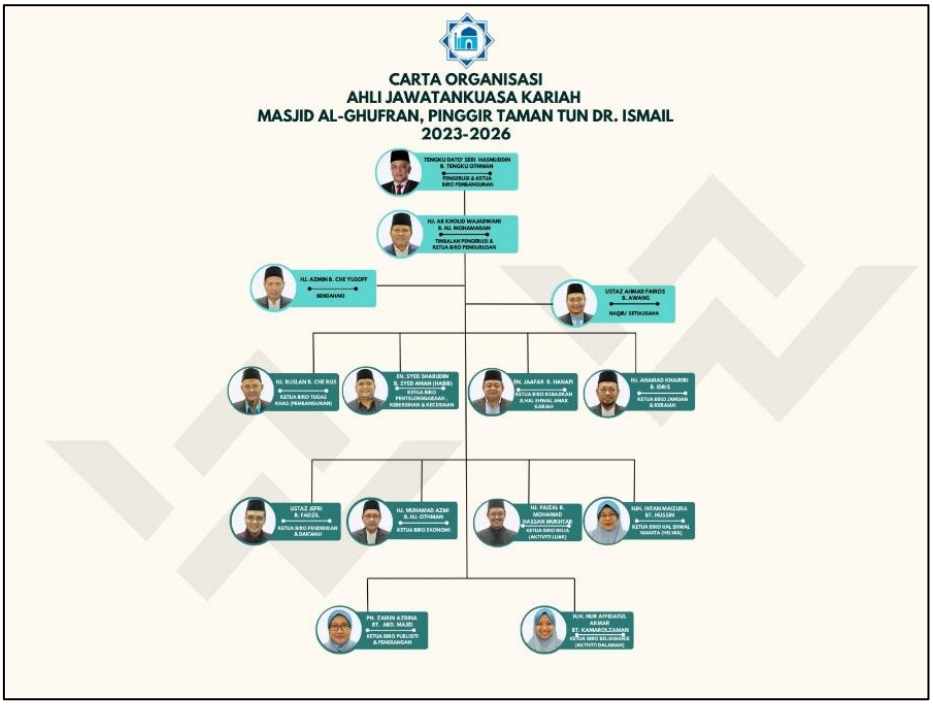

Gambar 1. Struktur Organisasi Ahli Jawatankuasa Kariah

Sumber: Masjid Al-Ghufran, 2025

Gambar 2. Struktur Organisasi Pentadbiran

Sumber: Masjid Al-Ghufran, 2025

Pengolahan Data Keuangan

Pengolahan data keuangan di Masjid Al-Ghufran dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak *Mind Your Own Business* (MYOB) adalah proses yang melibatkan pencatatan, pengelolaan, dan pelaporan keuangan masjid menggunakan perangkat lunak akuntansi. MYOB adalah salah satu program yang umum digunakan oleh bisnis dan organisasi untuk memantau pencatatan keuangan dan menghasilkan laporan keuangan yang akurat.

Pemasukan dana di Masjid Al-Ghufran berasal dari berbagai sumber seperti zakat, infak, sedekah, sumbangan dari jamaah atau donatur, serta hasil usaha masjid (seperti kafe dan sewa ruangan). Pemasukan yang diterima melalui transfer bank atau setoran tunai langsung ke rekening masjid dicatat dalam sistem keuangan, dan pihak yang menerima setoran akan memberikan tanda terima kepada donatur atau jamaah. Untuk transaksi tunai, kuitansi diberikan sebagai bukti pembayaran, yang mencatat jumlah uang dan sumbernya. Kuitansi ini kemudian diteruskan ke pegawai keuangan untuk dimasukkan ke dalam laporan transaksi dan dicatat dalam sistem keuangan masjid.

Pengeluaran dana di Masjid Al-Ghufran dilakukan untuk berbagai keperluan operasional, seperti gaji pegawai, pemeliharaan fasilitas, dan pembelian perlengkapan masjid, dengan dua jenis pembayaran: melalui bank atau kuitansi langsung. Untuk pembayaran melalui bank, pengajuan disertai bukti pendukung yang kemudian diverifikasi oleh wakil manajer dan disetujui oleh bendahara. Setelah dana tersedia, pembayaran dilakukan melalui transfer bank dan transaksi tersebut dicatat dalam sistem akuntansi. Sedangkan pembayaran tunai kepada pegawai atau vendor dilakukan dengan kuitansi, yang setelah disetujui oleh bendahara, dicatat dalam buku kas atau sistem keuangan masjid.

Setelah setiap transaksi selesai, laporan keuangan diperiksa oleh wakil manajer dan pengurus keuangan untuk memastikan akurasi, dengan kemungkinan audit internal atau eksternal untuk memastikan kebenaran transaksi dan kepatuhan terhadap kebijakan serta regulasi yang berlaku. Laporan keuangan yang mencakup pengeluaran, pemasukan, laba rugi, dan neraca disusun secara berkala untuk memantau kondisi keuangan masjid dan memastikan transparansi serta akuntabilitas dalam pengelolaan dana.

Studi oleh Sukya & Nurfarida (2024) dan Mahat et al (2024) juga menekankan bahwa perangkat lunak akuntansi masjid berperan dalam meningkatkan efisiensi, akuntabilitas, dan transparansi keuangan melalui sistem pencatatan yang terintegrasi.

Sumber Pendapatan Masjid Al-Ghufran

Keuangan Masjid Al-Ghufran bersumber dari sumbangan masyarakat serta pendapatan tetap bulanan yang dihasilkan melalui penyewaan berbagai fasilitas, seperti kafe, kamar musafir, aula, tempat makan, dan rooftop. Selain itu, masjid juga memperoleh pendapatan tambahan dari penyewaan kendaraan jenazah dan fasilitas masjid lainnya. Pendapatan ini memungkinkan masjid menyelenggarakan berbagai kegiatan keagamaan, termasuk program Ramadan, ibadah kurban, peringatan Maulid Nabi, perayaan hari besar, serta ceramah keagamaan. Dana tersebut juga digunakan untuk mendukung operasional masjid, termasuk membayar gaji staf dan melakukan pemeliharaan fasilitas.

Sumbangan Masyarakat

Pendapatan utama Masjid Al-Ghufran salah satunya berasal dari sumbangan masyarakat, yang terbagi menjadi dua kategori, yaitu sumbangan tetap dan sumbangan tidak tetap. Sumbangan tetap diperoleh dari donasi rutin jamaah setiap hari Jumat, baik melalui kotak amal di masjid maupun melalui sistem donasi daring. Di samping itu, terdapat sejumlah dermawan yang secara konsisten memberikan sumbangan bulanan untuk menutupi biaya operasional, seperti listrik dan air. Sementara itu, sumbangan tidak tetap dikumpulkan berdasarkan kebutuhan tertentu. Sebagai contoh, menjelang bulan Ramadan, pihak masjid mengadakan penggalangan dana khusus guna mendukung berbagai kegiatan keagamaan selama bulan suci. Selain itu, donasi khusus juga dihimpun dalam rangka perayaan Maulid Nabi serta partisipasi dalam ibadah kurban. Selain itu, Departemen Urusan Perempuan, Hal Ehwal Wanita (HELWA) turut berkontribusi sebagai salah satu sumber pendapatan masjid. Setiap program yang diselenggarakan dibiayai secara mandiri, termasuk pemberian honorarium bagi penceramah, dengan dana yang berasal dari iuran rutin anggotanya.

Penyewaan Tempat dan Fasilitas Masjid

Penyewaan Tempat Usaha

Kafe Al-Ghufran, yang berlokasi di samping bangunan utama masjid, merupakan salah satu usaha milik Masjid Al-Ghufran. Peresmian kafe ini dilakukan oleh Menteri Wilayah Persekutuan pada 9 Mei 2009, menjadikannya kafe pertama yang berdiri di area masjid di Wilayah Persekutuan Kuala Lumpur. Biaya sewa kafe ditetapkan sebesar RM 2000 per bulan. Selain kafe, Masjid Al-Ghufran juga memiliki tiga kios, namun hanya satu yang disewakan, yakni dengan tarif RM 385 per bulan.

Penyewaan Aula Masjid dan Fasilitasnya

Masjid Al-Ghufran memiliki empat aula atau ruangan yang dapat disewa, yaitu Ruang Konferensi, Aula Pernikahan, Ruang Humaira, dan Ruang Balqis, dengan tarif sewa yang bervariasi. Ruang Konferensi terdiri dari tiga bagian: Ruang Konferensi 1 berkapasitas 50 orang, Ruang Konferensi 2 berkapasitas 40 orang, dan Ruang Konferensi 3 berkapasitas 30 orang. Ruangan ini bisa disewa secara terpisah maupun bersamaan dan umumnya digunakan untuk kajian keagamaan atau program pendidikan yang diadakan oleh masjid.

Aula Pernikahan, yang mampu menampung hingga 80 orang, sering digunakan untuk acara pernikahan. Ruangan ini telah dilengkapi dengan dekorasi, pelaminan, dan ruang persiapan bagi pengantin. Sementara itu, Ruang Humaira dan Ruang Balqis lebih sering dimanfaatkan untuk acara jamuan. Ruang Humaira memiliki kapasitas hingga 80 orang, sedangkan Ruang Balqis dapat menampung 40 orang.

Tabel 1. Rincian Harga Penyewaan Aula Masjid dan Fasilitasnya

No	Fasilitas	Jenis	Kapasitas	Harga (RM)
1	Ruang Konferensi	Ruang Konferensi 1	50	RM250.00
		Ruang Konferensi 2	40	RM200.00
		Ruang Konferensi 3	30	RM150.00
		Ruang Konferensi 1+2+3	140	RM500.00
2	Aula Pernikahan	1 jam (Nikah)	80	RM250.00
		4 Jam (Nikah dan Jamuan)		RM500.00
3	Ruang Humaira	4 Jam	80	RM500.00
		Jam berikutnya		RM100.00
4	Ruang Balqis	2 Jam	40	RM100.00
		Jam berikutnya		RM50.00

Sumber: Katalog Masjid Al-Ghufran, 2025

Penyewaan Kamar Tamu

Masjid Al-Ghufran menawarkan layanan penyewaan kamar musafir bagi wisatawan, jamaah, atau individu yang memerlukan tempat menginap sementara dengan nuansa Islami yang nyaman. Kamar musafir ini disediakan untuk memenuhi berbagai kebutuhan, baik bagi mereka yang singgah dalam waktu singkat maupun yang berencana menginap lebih lama. Setiap kamar yang disewakan dengan harga terjangkau dilengkapi dengan fasilitas yang nyaman, serta kemudahan akses ke area ibadah dan fasilitas masjid lainnya.

Tabel 2. Rincian Harga Penyewaan Kamar Tamu

No	Kategori	Nama Kamar	Perlengkapan	Kapasitas	Harga (RM)
1	Suite	Al-Firdaus	3 kamar tidur, 2 kamar mandi dan 1 ruang tamu	10	RM250.00
		An-Naim	3 kamar tidur, 1 kamar mandi dan 1 ruang tamu	7	RM210.00
		Al-Adnin	2 kamar tidur, 1 kamar mandi dan 1 ruang tamu	5	RM170.00
2	VIP Special	302	1 Queen Size Bed	2	RM110.00
3	VIP	301, 318	2 Queen Size Bed	4	RM130.00
4	Family	306, 307, 308, 310, 313, 320, 321	1 Queen Size Bed 1 Single Bed	3	RM100.00
5	Deluxe	303, 309, 314, 315, 317, 319	1 Queen Size Bed	2	RM90.00
		304, 305, 311, 316	2 Single Bed		

Sumber: Katalog Masjid Al-Ghufran, 2025

Penyewaan Kendaraan

Masjid Al-Ghufran juga memberikan pelayanan pengurusan jenazah bagi anggota kariah serta masyarakat umum. Pengurusan jenazah laki-laki dilakukan oleh para imam dan bilal masjid, sementara jenazah perempuan dikelola dengan bantuan Lujnah HELWA.

Meski demikian, Masjid Al-Ghufran menerapkan biaya yang terjangkau untuk layanan pengurusan jenazah, termasuk penyewaan van jenazah. Besaran tarifnya bervariasi berdasarkan zona wilayah. Untuk area sekitar Lembah Kelang, biaya yang dikenakan adalah RM 600, sedangkan untuk zona A, B, dan C masing-masing sebesar RM900, RM1.200, dan RM1.700.

Penyewaan Atap Masjid (Rooftop)

Masjid memperoleh pendapatan tetap setiap bulan sebesar RM 37.443 pada periode 2021-2024 dari hasil penyewaan atap bangunan kepada beberapa perusahaan telekomunikasi, yaitu Maxis, Webe, Celcom, Digi, dan U Mobile, dengan tarif sewa masing-masing sebesar RM6.930, RM4.500, RM12.900, RM7.600, RM5.513. Kontrak ini berlaku selama tiga tahun, dan setelah masa kontrak berakhir, tarif sewa akan mengalami peningkatan sebesar 10%.

Program Sosial dan Kegiatan Pendidikan

Masjid Al-Ghufran menyelenggarakan program pendidikan Islam untuk anak-anak dan remaja. Program-program ini tidak hanya membantu pengembangan spiritual masyarakat, tetapi juga menjadi sumber pendapatan tambahan melalui biaya pendaftaran dan partisipasi. Biasanya, program ini dilaksanakan bekerja sama dengan yayasan, di mana 50% dari biaya pendaftaran disalurkan kepada yayasan tersebut sebagai bentuk kerja sama dan dukungan.

Hasil Wawancara

Berdasarkan wawancara mendalam dengan pengurus Masjid Al-Ghufran, ditemukan bahwa strategi diversifikasi pendapatan merupakan salah satu langkah utama dalam menjaga stabilitas keuangan masjid. Encik Fareez selaku manajer menyatakan:

> *"Masjid tidak bergantung sepenuhnya kepada sumbangan jemaah. Kami juga menguruskan unit perniagaan seperti kafe, sewa dewan, sewa bilik musafir dan beberapa perniagaan lain. Alhamdulillah, pendapatan dari perniagaan ini sangat membantu menampung kos operasi dan mengurangkan kebergantungan kepada sumbangan tetap"*
>
> (Masjid tidak sepenuhnya bergantung pada donasi jamaah. Kami juga mengelola unit usaha seperti kafe, penyewaan aula, penyewaan kamar musafir dan beberapa usaha lainnya. Alhamdulillah, pendapatan dari usaha ini sangat membantu menutupi biaya operasional dan mengurangi ketergantungan terhadap sumbangan rutin).

Puan Aainaa selaku pegawai operasi menyampaikan:

"Kami sering mengadakan program kemasyarakatan dan pendidikan terutama pada hari cuti atau

memperingati hari-hari besar. Salah satu contohnya ialah program 'Cuti Sekolah' yang dilaksanakan bersama Yayasan Wiba Prima baru-baru ini. Daripada jumlah yuran pendaftaran, separuh diperuntukkan kepada masjid dan selebihnya diberikan kepada yayasan sebagai bentuk kerjasama. Aktiviti seperti ini bukan sahaja memberi manfaat dari sisi pendidikan, malah turut menyumbang kepada peningkatan pendapatan masjid."
(Kami sering mengadakan program sosial dan pendidikan, terutama saat hari libur atau dalam rangka memperingati hari-hari besar. Salah satu contohnya adalah program 'Cuti Sekolah' yang baru-baru ini dilaksanakan bersama Yayasan Wiba Prima. Dari total biaya pendaftaran, separuh dialokasikan untuk masjid dan sisanya diberikan kepada pihak yayasan sebagai bentuk kerja sama. Kegiatan seperti ini tidak hanya bermanfaat dari sisi pendidikan, tetapi juga berkontribusi dalam menambah pendapatan masjid).

Encik Esamerin selaku pegawai keuangan juga mengungkapkan:
"*Kami menggunakan software MYOB untuk merekod dan melaporkan setiap transaksi. Ini sangat membantu dalam mengurus aliran tunai serta memastikan ketelusan kewangan. Selain itu, salah satu sumber pendapatan yang signifikan adalah daripada penyewaan bumbung kepada syarikat telekomunikasi, di mana masjid menerima pendapatan tetap berdasarkan syarat kontrak.*"
(Kami menggunakan perangkat lunak MYOB untuk mencatat dan melaporkan setiap transaksi. Ini sangat membantu dalam mengelola arus kas dan menjaga transparansi keuangan. Selain itu, salah satu sumber pendapatan yang signifikan berasal dari penyewaan rooftop kepada perusahaan telekomunikasi, di mana masjid menerima pemasukan tetap berdasarkan ketentuan kontrak).

Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus Masjid Al-Ghufran, dapat disimpulkan bahwa masjid telah berhasil menerapkan strategi diversifikasi pendapatan untuk menjaga stabilitas keuangannya, yakni:

Pertama, diversifikasi horizontal, yang dilakukan dengan membuka unit usaha seperti kafe dan penyewaan fasilitas. Melalui strategi ini, masjid tidak hanya mengandalkan donasi dari jamaah tetapi juga memperoleh pemasukan tambahan dari berbagai layanan yang disediakan. Hal ini membantu masjid dalam memperluas sumber pendapatan tanpa terlalu bergantung pada satu sektor tertentu. Hasil temuan ini selaras dengan studi Mohamed & Fatimah (2023) yang berpendapat bahwa diversifikasi usaha di masjid dapat meningkatkan keberlanjutan finansial serta mengurangi ketergantungan pada sumbangan jamaah. Selain itu, pendekatan ini juga sejalan dengan konsep *Revenue Diversification Model* yang dikemukakan oleh Froelich (1999), yang menekankan pentingnya organisasi nirlaba dalam memperoleh pendapatan dari berbagai sumber guna meningkatkan stabilitas keuangan dan menghindari ketergantungan pada satu jenis pendanaan.

Kedua, diversifikasi konsentris, yang diterapkan dengan mengoptimalkan pemanfaatan fasilitas yang telah tersedia guna meningkatkan pendapatan. Contohnya adalah penyewaan aula dan ruang konferensi yang digunakan untuk berbagai acara, baik bersifat keagamaan maupun komersial. Dengan strategi ini, masjid dapat mengoptimalkan penggunaan aset yang telah dimilikinya untuk mendapatkan keuntungan finansial yang lebih stabil. Metode ini sejalan dengan ide *Resource-Based View (RBV)* yang diusulkan oleh Barney (1991), yang menyatakan bahwa organisai dapat memperoleh keunggulan kompetitif dengan memanfaatkan dan mengelola sumber daya secara optimal. Hal ini juga didukung oleh penelitian Fahmi & Zulhamdi (2023) yang menekankan bahwa pemanfaatan aset fisik masjid secara optimal dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan pendapatan.

Ketiga, diversifikasi konglomerat, yang tercermin dalam strategi penyewaan rooftop masjid kepada perusahaan telekomunikasi. Langkah ini merupakan bentuk diversifikasi yang sepenuhnya berbeda dari kegiatan utama masjid, namun tetap memberikan sumber pendapatan yang signifikan dan stabil. Penyewaan rooftop memungkinkan masjid mendapatkan pemasukan tetap setiap bulan dari perusahaan-perusahaan yang menggunakan fasilitas tersebut. Strategi ini relevan dengan konsep diversifikasi tidak terkait yang dijelaskan oleh Ansof (1957) di mana organisasi dapat meningkatkan pendapatannya dengan memasuki sektor bisnis yang berbeda dari inti aktivitasnya. Temuan penelitian ini selaras dengan hasil studi Omar et al (2023) dan Mutmainah et al (2024) yang menyoroti bahwa masjid dapat menjalankan kegiatan di luar fungsi utamanya sebagai tempat ibadah untuk mendukung keberlanjutan finansial.

Tabel 4. Hasil Analisis Strategi Diversifikasi Pendapatan Masjid Al-Ghufran.

Strategi Diversifikasi	Implementasi	Dampak terhadap Keuangan Masjid
Diversifikasi Horizontal	- Kafe Al-Ghufran - Penyewaan aula dan ruang konferensi - Penyewaan kamar tamu	Pendapatan tambahan dari unit usaha ini membantu menutupi operasional masjid dan mengurangi ketergantungan pada donasi jamaah.
Diversifikasi Konsentris	- Penyewaan fasilitas masjid untuk kegiatan sosial dan pendidikan. - Program pendidikan berbayar	Memanfaatkan aset yang sudah ada sehingga meningkatkan efisiensi sumber daya dan pendapatan berkelanjutan.
Diversifikasi Konglomerat	- Penyewaan rooftop ke perusahaan telekomunikasi (Total RM449,316/ tahun)	Pendapatan tetap dari kontrak sewa tahunan memberikan kontribusi signifikan terhadap stabilitas keuangan dalam jangka panjang

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa keuangan Masjid Al-Ghufran tergolong stabil dan mandiri berkat penerapan strategi diversifikasi yang efektif. Penyewaan rooftop memberikan pendapatan tetap yang signifikan, sementara usaha komersial lainnya seperti kafe dan penyewaan aula membantu menutupi kebutuhan operasional harian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Strategi diversifikasi sumber pendapatan yang diterapkan oleh Masjid Al-Ghufran terbukti efektif dalam meningkatkan keberlanjutan keuangan masjid. Dengan mengelola berbagai unit usaha seperti penyewaan rooftop, kafe, aula, serta penyelenggaraan program pendidikan berbayar, masjid mampu mengurangi ketergantungan pada sumbangan jamaah dan menjaga stabilitas keuangan. Pendekatan ini juga menunjukkan bahwa masjid dapat berfungsi sebagai entitas yang adaptif terhadap kebutuhan finansial modern tanpa mengabaikan fungsi utamanya sebagai tempat ibadah.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa masjid-masjid perkotaan dapat mengadopsi strategi diversifikasi pendapatan sebagai alternatif penguatan ekonomi berbasis aset yang dimiliki. Model ini mendorong kemandirian keuangan sekaligus memungkinkan masjid menjalankan lebih banyak program sosial dan pendidikan secara berkelanjutan. Rekomendasi untuk penelitian mendatang adalah melakukan studi perbandingan antara beberapa masjid di wilayah berbeda dengan kapasitas sumber daya yang beragam, untuk menguji efektivitas adaptasi model diversifikasi ini secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Adnan, A. A. B. (2015). *Pengurusan Derma Awam Dalam Menjana Ekonomi Masjid: Perbandingan Masjid Negara dan Masjid Al-Ghufran Pinggiran Taman Tun Dr Ismail Kuala Lumpur*. Universiti Malaya.

Akta Pentadbiran Undang-Undang Islam Wilayah Persekutuan 1993, Akta 505.

Amirah, A., Totanan, C., & Jurana, J. (2024). Determinants Of Accountability For Financial Management Of Non-Profit Organizations In Indonesia With The Internal Control And Supervision Environment As Moderation Variables. *International Journal of Social Service and Research*, *4*(03), 1051–1058. https://doi.org/10.46799/ijssr.v4i03.761

Ansof, I. (1957). Strategies For Diversification. *Harvard Business Review*, *35*(5), 113–124.

Barney, J. (1991). Firm Resources and Sustained Competitive Advantage. *Journal of Management*, *17*(1), 99–120.

Buzhymska, K., Tsaruk, I., Biriuchenko, S., Pashchenko, O., & Svitlyshyn, I. (2024). Impact Of Diversification On Strategic Business Management. *Scientific Bulletin of Mukachevo State University Series "Economics," 11*(3), 34–46. https://doi.org/10.52566/msu-econ3.2024.34

Dhevyanto, B. (2023). *Pengantar Bisnis Ilmu Manajemen*. Penerbit Adab.

Diversifikasi. (2025). In *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. https://www.kbbi.web.id/diversifikasi

Fahmi, R. A., & Zulhamdi, M. (2023). Mosque-based Islamic Social Enterprise: A New Approach to Mosque Management Transformation. *Jurnal Iqtisaduna*, *9*(2), 162–175. https://doi.org/10.24252/iqtisaduna.v9i2.41599

Froelich, K. A. (1999). Diversification Of Revenue Strategies: Evolving Resource Dependence In Nonprofit Organizations. *Nonprofit and Voluntary Sector Quarterly*, *28*(3), 246–268. https://doi.org/10.1177/0899764099283002

Gunnerson, A. L. (2019). *Strategies to Diversify Funding Sources In Nonprofit Organizations*. Walden University.

Jabatan Kemajuan Islam Malaysia. (n.d.). *Maklumat Masjid Al-Ghufran Kuala Lumpur*. Retrieved February 19, 2025, from https://masjid.islam.gov.my/maklumatDetailMS/1/1406013

Kusumadyahdewi, K. (2018). Pengelolaan Keuangan Masjid Sebagai Organisasi Nirlaba. *J-PIPS (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial)*, *4*(2), 81. https://doi.org/10.18860/jpips.v4i2.7312

Mahat, M. A., Noor, M. M., Salleh, J. M., & Karim, M. S. (2024). Optimizing Financial Transparency and Accountability In Mosques: A Case Study Approach In Enhancing Reporting Practices. *Information Management and Business Review*, *16*(4(S)I), 166–175. https://doi.org/10.22610/imbr.v16i4(S)I.4300

Mahmud, M. (2023). Penerapan Model Manajemen Keuangan Masjid Berbasis Pemberdayaan Ekonomi Umat. *Mopolayio : Jurnal Pengabdian Ekonomi*, *3*(1), 45–57. https://doi.org/10.37479/mopolayio.v3i1.80

Masjid. (2025). In *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. https://www.kbbi.web.id/masjid

Maulana, A., Haqqoni, N. S., & Utami, T. (2022). The Effect Of Using QR Codes To Increase Alms In The Mosque. *Airlangga International Journal of Islamic Economics and Finance*, *5*(02), 143–154. https://doi.org/10.20473/aijief.v5i02.43516

Mohamed, M. F., & Fatimah, W. M. Y. (2023). Potential Strategies For Revitalizing UKM Mosque In Enhancing Community Engagement. *Jurnal Kejuruteraan*, *si6*(1), 325–338. https://doi.org/10.17576/jkukm-2023-si6(1)-28

Mubarok, N. (2021). Sistem Pemerintahan di Negara-Negara Rumpun Melayu. *Sosio Yustisia: Jurnal Hukum Dan Perubahan Sosial*, *1*(1). https://doi.org/10.15642/sosyus.v1i1.66

Mujaahid, F., Putra, C. D., Putra, K. T., Jusman, Y., & Nugrahadi, A. S. (2023). Digital Financial Management For Mosque Fundraising: Empowering Indonesian Workers In Taiwan. *Proceeding International Conference of Technology on Community and Environmental Development*, *1*(1), 54–61. https://doi.org/10.18196/ictced.v1i1.9

Mutmainah, L., Andani, L., & Susilawati, E. (2024). Revitalizing Communities: Proposing Mosque-Driven Circular Economy Empowerment Model. *Journal of Islamic Economics and Finance Studies*, *5*(1), 1–25. https://doi.org/10.47700/jiefes.v5i1.6301

Niswonger, J. R. (2019). *Effective Revenue Diversification Strategies In Nonprofit Organizations*. Walden University.

Nurfitriani. (2022). *Buku Ajar Manajemen Strategi*. Cendekia Publisher. https://www.google.com.my/books/edition/MANAJEMEN_STRATEGI/Xk2zEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=pengertian diversifikasi pendapatan&pg=PA197&printsec=frontcover

Omar, N. I. A., Zahid, A. N., Ahmad Fikri, N. S., Othman, A. A., & Ahmad Dahlan, A. R. (2023). A Conceptual Mfarm Business Model: Mosque As a Sustainable Farming Centre, Reskilling and Nurturing B40 As Agro-Preneurs. *Journal of Information Systems and Digital Technologies*, *5*(2), 258–286. https://doi.org/10.31436/jisdt.v5i2.423

Putri, A. A. A., Suarni, A., & Sahib, M. K. (2024). Analisis Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Masjid (Studi kasus Masjid Muhammadiyah Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan Indonesia). *International Journal of Economic Research and Financial Accounting (IJERFA)*, *2*(3), 329–337.

Radzi, M. B. M., Yaacob, S. E., & Ahmad, A. A. (2024). Designing Mosqueprenuer Mechanism Based On The Time Of The Prophet, Khulafa Ar-Rashidin, And Contemporary In Empowering Economy Of Ummah. *International Journal of Advanced Research*, *12*(10), 964–973. https://doi.org/10.21474/IJAR01/19717

Saad, M. Y. B. (2023). *Pengelolaan Masjid di Wilayah Persekutuan Kuala Lumpur (Analisis Terhadap Wewenang Akta Pentadbiran Undang-Undang Islam Wilayah Persekutuan 1993 Malaysia)*. Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry.

Safitri, D., & Putri, N. W. (2024). Mosque Accounting Management As a Solution to Transparency and Public Accountability at the Al-Barokah Mosque, Tegal Regency. *International Journal of Economics, Business Management and Accounting (IJEBMA)*, *6*(2), 143–150. https://doi.org/10.59890/ijebma.v6i2.2274

Sukya, F., & Nurfarida, E. (2024). Design And Development A Web Platform Portal For Mosque Financial Management. *Journal of Advances in Information and Industrial Technology*, *6*(1), 83–92. https://doi.org/10.52435/jaiit.v6i1.599

Urefe, O., Odonkor, T. N., & Agu, E. E. (2024). Innovative Financial Strategies For Achieving Cost Reduction and Revenue Growth In Non-Profit Organizations. *International Journal of Scholarly Research and Reviews*, *5*(1), 008–016. https://doi.org/10.56781/ijsrr.2024.5.1.0038

Warti, R., Audina, D. D., & Azizi, A. (2022). Analisis Diversifikasi, Merger, dan Akuisisi. *Mimbar Kampius: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, *21*(2), 139–149. https://doi.org/10.17467/mk.v21i2.936

Zainal, Z. (2024). The Importance Of Financial Management For Companies. *International Journal of Economics and Management Research*, *3*(1), 300–306. https://doi.org/10.55606/ijemr.v3i1.195